

KARSA

Jurnal Sosial & Budaya Keislaman

VOL. 22 NO. 2 DESEMBER 2014

Isan 1593 – 122x (print)

Isan 2442-4285 (online)

Akreditasi : B01dks/kap/2012



Islam, Budaya & Politik

Diterbitkan :
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN-PAMEKASAN

VOL. 2 NO. 2, DESEMBER 2014

ISSN (Print) 1693 – 122X

ISSN (online) 2442-3289

Akreditasi : 80/DIKTI/Kep/2012

KARSA

Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman

Ketua Penyunting
Mohammad Hefni

Sekretaris Penyunting
Ah. Fawaid

Anggota Penyunting
Mashur Abadi, Mohammad Kosim,
Ainurrahman Hidayat, Muchlis Sholichin,
Mulyadi, Edi Susanto, Erie Hariyanto, Umar Bukhory

KARSA merupakan jurnal terakreditasi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 80/DIKTI/Kep/2012, yang terbit dua kali setahun (Juni dan Desember) oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. Jurnal ini memuat tulisan hasil penelitian, kajian aplikasi teori, gagasan konseptual, dan resensi buku tentang masalah-masalah sosial dan budaya keislaman.

Alamat: STAIN Pamekasan Jl. Pahlawan km. 04 Pamekasan, Telp/fax:+62324-322551;
Home Page: <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa>;
E-mail: jurnalkarsa@gmail.com.

Redaktur menerima sumbangan tulisan yang berisi hasil penelitian, kajian aplikasi teori, gagasan konseptual, dan resensi buku tentang masalah-masalah sosial dan budaya keislaman yang secara nyata memajukan ilmu pengetahuan karena mengandung temuan dan/atau pemikiran orisinal. Naskah tulisan hendaknya asli, belum pernah diterbitkan dalam media cetak maupun elektronik dan juga tidak sedang dipertimbangkan penerbitannya dalam bentuk lain. Setiap naskah akan dinilai dan diseleksi oleh tim penyunting dengan melibatkan mitra pebestari berkepakaran terkait di bidangnya secara anonim.

- ◆ Editorial
- ◆ *Kalebun Bebini'* dan Kontruksi Budaya Masyarakat Madura dalam Melestarikan Kekuasaan
Tatik Hidayati 150-160
- ◆ Peran dan Fungsi Partai Politik Islam sebagai Rumah Aspirasi Masyarakat
Nurul Azizah 161-177
- ◆ Pola Komunikasi Kelompok Petani Tembakau Madura sebagai Basis Penyusunan Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Politik
Tatag Handaka dan Surokim 178-193
- ◆ Perilaku Politik Kelas Menengah Madura
Fathol Haliq 194-206
- ◆ Lembaga Amil Zakat, Politik Lokal, dan *Good Governance* di Jember
Nurul Widyawati Islami Rahayu 207-223
- ◆ Model Pembinaan Lembaga Sosial dalam Peningkatan Produktivitas Masyarakat Using
Sri Yuniati, Suyani Indriast Uti, Agung Purwanto 224-234
- ◆ Relasi Aktor dalam Ruang Wacana Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi
M. Hadi Makmur dan Ahmad Taufiq 235-245
- ◆ Pergolakan Politik antara Tokoh Muslim dan Nasionalis pada Saat Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia
Imam Amrusi Jailani 246-259
- ◆ Agama dan Kekuasaan Politik Negara
Nor Hasan 260-271
- ◆ Indeks Istilah 272-273
- ◆ Indeks Penulis 274
- ◆ Pedoman Transliterasi 275
- ◆ Ketentuan Penulisan 276-277
- ◆ Ucapan Terima Kasih 278

EDITORIAL

Siyâsah yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia secara utuh menjadi siasat, senyatanya telah mengalami penyempitan dan bahkan penyimpangan makna aslinya. Karena, kata siasat ini lebih dimaknai sebagai cara-cara praktis mencapai tujuan dan mengusung makna kelicikan. Padahal kata *siyâsah* yang berasal dari Bahasa Mongol *sâsah* dan diserap ke dalam Bahasa Persia (dan juga Bahasa Arab) menjadi *siyâsah* memiliki makna undang-undang dan tatanan. Begitu juga kata *politic* yang berasal dari Bahasa Yunani *politia* dan juga *polis* yang bermakna kota sebagai lawan *barbar* juga mengalami penyempitan arti menjadi sekadar seni merebut kuasa. Politik telah menjadikan dirinya sebagai mangsa kebiadaban. Itulah gambaran kehidupan politik saat ini. Politik menjadi sekadar siasat licik meraih dan mempertahankan kekuasaan. Sungguh, bahasa adalah cermin jujur sebuah peradaban.

Sejatinya, tatanan kehidupan bersama yang mewujud pada tatanan bernegara adalah pilar peradaban yang utama. Tatanan bernegara yang elok menjadi prasyarat kelahiran peradaban agung. Kekuasaan selalu mengusung keliaran pada dirinya, karenanya harus ditundukkan melalui peradaban sebagai bentuk mewujudnya kecerdasan dan kemuliaan masyarakat pendukung peradaban tersebut terhadap nilai-nilai budaya yang mereka yakini. Nilai-nilai budaya ini sejatinya digali dan dirumuskan dari agama dan jalan hidupnya. Inilah keterkaitan pada trilogi Islam, budaya, dan politik.

Ketika politik, yang merupakan salah satu pilar peradaban, memperlihatkan kebiadaban dan keliaran, hal yang harus dicermati adalah kualitas kecerdasan masyarakat, khususnya kelompok cendekia, dalam menerjemahkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam relasi hidup bersama. Kualitas politik memperlihatkan kualitas kecerdasan masyarakatnya, baik kecerdasan nalar, rasa, maupun ruhaninya. Keliaran kekuasaan pasti terkait dengan rendahnya tiga kualitas ini. Kualitas nalar yang rendah menghasilkan sistem yang buruk. Rendahnya rasa melahirkan *egotism*, suatu sikap ketidakpedulian; dan ruhani yang gelap meniscayakan keliaran pekat-kuasa. Peradaban yang buruk hanya lahir dari kualitas masyarakat yang rendah.

Melalui kajian mendalam akan tampak jelas bahwa dalam trilogi Islam, budaya, dan politik, sumber persoalan bukan pada Islam sebagai sumber nilai yang melahirkan serangkaian sistem nilai (kebudayaan), tetapi terletak pada rendahnya kualitas cendekia menerjemahkan sistem nilai tersebut ke dalam peradaban. Pada tataran nalar, kita gagal membendung cacat bawaan demokrasi terjatuh ke dalam keremehan. Akibatnya, demokrasi memberikan jalan masuk bagi *gerombolan* ke dalam kekuasaan. Pada tataran rasa, kita tidak peka bahwa inti relasi hidup bersama itu adalah kepedulian. Dan pada tataran batin kita tidak cukup berani menanggung

akibat dari keyakinan yang kita anut. Kita telah menempatkan dan memandang dunia terlalu tinggi.

Rendahnya kualitas kecerdasan pada tiga ranah ini harus dipahami sebagai bentuk kegagalan mukmin menjalankan amanah Tuhan. Karenanya, pertobatan peradaban menjadi keharusan. Islam memiliki semua nilai keagungan bagi munculnya peradaban luhur dalam menata kehidupan bernegara. Tetapi, nilai-nilai itu memerlukan kecerdasan pemeluknya untuk diterjemahkan pada ruang dan waktu. Untuk itu, Jurnal Karsa edisi ini mencoba menerjemahkan nilai-nilai tersebut sebagai awal pertobatan peradaban. Jika ini berhasil, maka mungkin kita masih pantas memikul amanah ini setelah sekian lama dan sedang dalam keterpurukan dan mengupayakan membawa surga ke ranah politik sebelum kita berharap bisa mencium bau surga di akhirat.[]